

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan dalam kehidupan manusia. Studi ilmiah tentang perkembangan remaja dipelopori oleh Granville Stanley Hall yang berpandangan remaja merupakan masa *sturm und drang* atau *storm and stress* (dalam Lerner, 2005, hlm. 5). Pada tahun 1960-an temuan penelitian mengungkapkan bahwa pandangan Stanley terhadap remaja tidaklah universal (Lerner, 2005, hlm. 5). Offer Schonert-Reichl menyatakan pada kenyataannya banyak remaja mendapatkan kesenangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, remaja sering merasa puas dengan sebagian besar hubungan yang mereka miliki dan memiliki mimpi yang tinggi tentang masa depan (dalam Arnett, 1999, hlm. 324).

Remaja sebaiknya tidak semata-mata dipandang sebagai masa yang penuh dengan masalah, melainkan juga memiliki segudang kekuatan, “...remaja dipandang sebagai sumber daya untuk dikembangkan bukan sekedar sebagai masalah-masalah untuk dikelola” (Lerner, 2005, hlm. 27). Remaja sebagai individu merupakan agen aktif yang memiliki kekuatan-kekuatan dan keutamaan-keutamaan (*strengths and virtues*) untuk membentuk dirinya sendiri, lingkungannya, dan masa depannya (Seligman, 1998; Rippel, 2009).

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan yang dilaksanakan oleh guru BK bagi peserta didik secara sistematis dan terencana dalam rangka membantu peserta didik untuk mampu mengembangkan potensinya secara optimal, bahagia dengan kehidupannya dan mampu berkontribusi terhadap kemaslahatan bersama (Yusuf & Nurihsan, 2009, hlm. 5-10). Wilayah garapan guru BK salah satunya adalah peserta didik yang sedang berada pada masa remaja. Apabila merujuk pada definisi BK dan konsep remaja yang telah dipaparkan maka alangkah tepatnya layanan BK dilaksanakan di Sekolah. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil pengalaman praktik dan observasi peneliti ke beberapa sekolah SMPN dan SMAN di kota Bandung diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan BK di Sekolah belum menunjukkan upaya yang optimal

terhadap penggalian potensi dan kekuatan peserta didik, melainkan masih berfokus pada pengentasan masalah. Kesimpulan salah satunya diambil dari hasil kajian terhadap penyusunan program yang hanya didasarkan pada instrumen-instrumen yang mengungkap masalah dan kebutuhan peserta didik (DCM, Sosiometri, IKMS), tanpa mempertimbangkan aspek positif yang dimiliki oleh peserta didik.

Betul adanya bahwa perencanaan dan pelaksanaan layanan BK yang saat ini berfokus pada pengentasan masalah tidak semata-mata dapat disimpulkan bahwa guru BK sama sekali tidak memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya, karena dua hal tersebut pada kenyataannya saling berkaitan. Layanan BK merupakan layanan yang sistematis dan terencana dengan dituangkan dalam bentuk program maka tidak tepat apabila pengembangan potensi peserta didik menjadi asumsi semata sebagai dampak dari terselesaikannya masalah peserta didik.

Ketika layanan BK berfokus pada pengidentifikasian dan penanganan masalah maka tugas guru BK dalam melaksanakan layanan preseveratif atau *developmental* (Wangid, t.t, hlm.9), dan salah satu prinsip BK, yaitu “bimbingan ditujukan untuk semua peserta didik” menjadi menjadi kurang terealisasikan. *American School Counselor Association* menyatakan jika layanan dari konselor sekolah (guru BK) ingin mencakup seluruh siswa dengan berbagai cara maka konselor sekolah tidak dapat terus-menerus memfokuskan layanannya pada mereduksi kekurangan yang dimiliki oleh sebagian kecil dari keseluruhan peserta didik (dalam, Galassi, Griffin & Akos, 2008, hlm. 176), namun fokus layanan konselor sekolah sebaiknya juga melibatkan kekuatan-kekuatan (dalam Galassi, Griffin & Akos, 2008, hlm. 176).

Terdapat berbagai konsep mengenai kekuatan manusia. Dalam penelitian ini konsep kekuatan yang dijadikan bahan kajian sebagai upaya menyikapi kekurangan layanan BK yang telah dipaparkan, yaitu konsep mengenai kekuatan-kekuatan karakter (*character strengths*) yang dikembangkan oleh Martin E.P Seligman dan Christopher Peterson. Dasar dari pemilihan karakter sebagai kajian dalam penelitian ini merujuk pada salah satu tugas guru BK yaitu, memahami karakteristik peserta didik yang salah satunya adalah karakter, selain itu

sebagaimana merujuk pada teori *positive youth development* (Butts, 2010), upaya mencegah dan menanggapi munculnya perilaku berisiko yang mungkin dilakukan oleh remaja tidak cukup dengan melaksanakan *risk-based intervention* (intervensi yang berbasis pada faktor-faktor risiko/negatif), tetapi juga perlu diimbangi dengan memelihara/mengembangkan faktor *protective*, salah satunya adalah dengan mengembangkan karakter (Lerner, dkk. 2009; Butts, 2010).

Kekuatan karakter yang dikembangkan oleh Peterson & Seligman sudah diaplikasikan ke dalam *setting* pendidikan di Sekolah dan menunjukkan adanya perubahan positif dalam diri remaja diantaranya peningkatan pada kesejahteraan (*well-being*), hubungan dengan orang lain (*relationship*) dan prestasi akademik (Waters, 2011; White & Waters, 2014), dan dapat membantu remaja untuk bahagia dalam kehidupannya (Proctor, dkk. 2011; Shoshani & Slone, 2012; Rashid, 2013; FitzSimons, 2013). Harapan dari upaya ini secara tidak langsung juga menjadi upaya dalam merealisasikan tujuan BK sebagai layanan yang memfasilitasi peserta didik untuk bahagia dalam kehidupannya.

Di Indonesia kekuatan karakter sudah diterapkan sebagai salah satu konsep yang mendasari model pendidikan karakter di Universitas Indonesia (Diponegoro, dkk. 2010, hlm. 8). Selain itu terdapat pula beberapa penelitian terkait kekuatan karakter (Nurwianti & Akmal, 2009; Kharisma, 2010; Wijayanti & Nuriwianti, 2010; Marlina, 2011; Husna, 2012, Lingga, 2013, Nurbaeti, 2014). Namun, sayangnya sampai saat ini belum ada kajian yang memfokuskan pada kekuatan karakter remaja, termasuk di dalamnya pada pengujian kelayakan *96-item VIA inventory of strengths for youth* sebagai alat identifikasi kekuatan karakter bagi remaja di Indonesia. *96-item VIA inventory of strengths for youth* merupakan instrumen yang ditunjukkan untuk mengidentifikasi kekuatan karakter yang dikembangkan di Amerika Serikat dan memiliki bukti ilmiah secara lintas budaya klasifikasi kekuatan karakter yang menjadi dasar penyusunan *96-item VIA inventory of strengths for youth* relevan digunakan (McGrath, *in press*).

Selain kajian terhadap instrumen untuk mengidentifikasi kekuatan karakter remaja dapat menjadi salah satu langkah dalam menyikapi beberapa kekurangan pelaksanaan layanan BK di Sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian dan

analisis lanjut dapat membantu guru BK dalam merealisasikan pendidikan karakter yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menyikapi kekurangan penelitian terkait kekuatan karakter remaja di Indonesia dan diharapkan di masa yang akan datang dapat membantu meningkatkan layanan BK di Indonesia khususnya di SMPN dan SMAN Kota Bandung. Penelitian ini menyajikan uji kelayakan *96-item VIA inventory of strengths for youth* yang dikembangkan oleh Christopher Peterson, Martin E.P. Seligman, Katherine Dahlsgaard dan Nansook Park (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 634) sebagai alat identifikasi kekuatan karakter remaja pada peserta didik usia 13-17 tahun di SMPN dan SMAN kota Bandung.

Pengujian kelayakan instrumen dalam penelitian ini meliputi: (1) uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, *96-item VIA inventory of strengths for youth* berupa skala *Likert* oleh karena itu pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's alpha* (Usman & Akbar, 2003; Arikunto, 2009), selain itu pemilihan rumus *Cronbach's alpha* ini didasarkan pada informasi yang didapat dari Shely (2015, 20 Maret, komunikasi personal) sebagai *Test Development Consultant* di VIA Institute on Character. (2) uji validitas dengan ruang lingkup pengujian terdiri dari validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi diuji dengan melakukan *judgment* kepada para ahli, beserta uji keterbacaan oleh target populasi, sedangkan untuk validitas konstruk berdasarkan informasi dari Shely (2015, 20 Maret, komunikasi personal) digunakan *corrected item-total correlation*. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji validitas kriteria dikarenakan keterbatasan instrumen baku yang dapat dijadikan pembandingan.

Pada pengujian kelayakan instrumen dipertimbangkan kemungkinan adanya bias, baik itu bias respon maupun bias budaya. Namun, terdapat temuan baru terkait bias dalam pengujian instrumen, untuk bias respon, penelitian McGrath, dkk. (2010, hlm. 450) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang berarti terkait adanya bias respon dalam pengukuran psikologis yang berpengaruh terhadap data penelitian sehingga penelitian ini tidak menjadikan bias respon

sebagai aspek yang diteliti dapat mengganggu kemurnian data. Terkait bias budaya, hasil penelitian McGrath (*in press*) menunjukkan bahwa klasifikasi kekuatan karakter yang menjadi dasar penyusunan *96-item VIA inventory of strengths for youth* memiliki bukti ilmiah secara lintas budaya relevan digunakan, namun mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan di Indonesia dan Peterson & Seligman (2004, hlm. 33) menyatakan bahwa terdapat masukan dari koleganya terkait keuniversalan klasifikasi kekuatan karakter yang telah disusun, dimana penyusunan klasifikasi tersebut dibatasi oleh wilayah, sosial ekonomi, agama dan etnik di Amerika Serikat. Oleh sebab itu, menanggapi kemungkinan adanya bias budaya yang muncul dalam reliabilitas dan validitas instrumen maka kajian terhadap sosial budaya dimasukkan ke dalam rumusan masalah penelitian. Keputusan tersebut juga diambil berdasarkan rekomendasi Park atas penelitiannya terkait *VIA-Youth Survey* yang menyatakan perlu adanya pengujian kelayakan instrumen kekuatan karakter yang secara teori bersifat *ubiquity* atau bahkan universal ketika penelitian dilakukan di negara dan budaya lain (Park & Peterson 2003, hlm. 20).

Berdasarkan teori yang mendasari konsep kekuatan karakter, pendapat Popham (2012, hlm. 5) terkait tiga sumber bias dalam asesmen, dan pendapat Sollano-Flores (2011, hlm. 4) terkait pengaruh sosial budaya terhadap validitas maka variabel-variabel yang dipertimbangkan dalam pengujian kelayakan instrumen pada penelitian ini diantaranya, keyakinan peserta didik yang dikelompokkan melalui agama yang dianut, latar belakang budaya atau budaya masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan etnik (etnik), kondisi sosial ekonomi keluarga, dan budaya sekolah yang dibedakan berdasarkan *cluster* sekolah, menanggapi adanya faktor perbedaan kognitif maka jenjang sekolah juga dimasukkan ke dalam bahasan penelitian. Selain itu, dipertimbangkan pula aspek gender dalam pengujian validitas dikarenakan gender merupakan salah satu aspek yang mungkin menjadikan bias dalam asesmen (Popham, 2012, hlm. 5) dan terdapat penelitian yang menyatakan adanya perbedaan gender terkait kekuatan karakter pada remaja (Bhatt, dkk. 2012, hlm. 150).

Batasan pada penelitian ini yaitu, diuji secara statistik reliabilitas dan validitas *96-item VIA inventory of strengths for youth*. Penelitian ini tidak sampai

pada penyusunan instrumen baku dan buku manual dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menggunakan dan menginterpretasikan instrumen berdasarkan lembar perjanjian dengan pihak VIA Institute on Character (lembar perjanjian terlampir). Berikut pertanyaan penelitian yang disusun dalam penelitian ini.

- 1) Apakah *96-item VIA inventory of strengths for youth* reliabel dalam mengidentifikasi kekuatan-kekuatan karakter peserta didik usia 13-17 tahun di SMPN dan SMAN kota Bandung?
- 2) Apakah *96-item VIA inventory of strengths for youth* valid dalam mengidentifikasi kekuatan-kekuatan peserta didik usia 13-17 tahun di SMPN dan SMAN kota Bandung?
- 3) Apakah terdapat perbedaan reliabilitas dan validitas apabila dilihat dari aspek gender?
- 4) Apakah terdapat perbedaan reliabilitas dan validitas apabila dilihat dari aspek sosial budaya peserta didik yang meliputi agama, etnik, jenjang sekolah, *cluster* sekolah, dan status sosial ekonomi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dan penentuan rumusan masalah penelitian maka tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh hasil analisis secara statistik terkait kelayakan *96-item VIA inventory of strengths for youth* sebagai alat identifikasi kekuatan karakter bagi peserta didik usia 13-17 SMPN dan SMAN di Kota Bandung. Berikut tujuan spesifik dari penelitian ini.

- 1) Mengidentifikasi reliabilitas *96-item VIA inventory of strengths for youth* (*VIA Youth Survey*) sebagai alat identifikasi kekuatan karakter peserta didik usia 13-17 SMPN dan SMAN di Kota Bandung.
- 2) Mengidentifikasi validitas *96-item VIA inventory of strengths for youth* sebagai alat identifikasi kekuatan karakter peserta didik usia 13-17 SMPN dan SMAN di Kota Bandung.
- 3) Menganalisis perbedaan reliabilitas dan validitas *96-item VIA inventory of strengths for youth* sebagai alat identifikasi kekuatan karakter peserta didik usia 13-17 SMPN dan SMAN di Kota Bandung dilihat dari aspek gender.

- 4) Menganalisis perbedaan reliabilitas dan validitas *96-item VIA inventory of strengths for youth* sebagai alat identifikasi kekuatan karakter peserta didik usia 13-17 SMPN dan SMAN di Kota Bandung dilihat dari aspek sosial budaya yang meliputi aspek agama, etnik, jenjang sekolah, *cluster* sekolah, dan status sosial ekonomi keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dan penyusunan tujuan penelitian, berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

- 1) Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini menyajikan temuan baru di Indonesia dan informasi terkait identifikasi beserta analisis reliabilitas dan validitas *96-item VIA inventory of strengths for youth* dalam mengidentifikasi kekuatan karakter peserta didik usia 13-17 SMPN dan SMAN di Kota Bandung dengan mempertimbangkan aspek perbedaan gender dan budaya yang mencakup aspek agama, etnik, jenjang sekolah, *cluster* sekolah, dan status sosial ekonomi keluarga.

- 2) Manfaat dari Segi Kebijakan

Karakter menjadi perhatian dunia pendidikan di Indonesia saat ini, terbukti dengan dicanangkannya istilah pendidikan karakter. Hasil kajian terhadap instrumen *96-item VIA inventory of strengths for youth* diharapkan mampu memberikan inovasi sehingga mulai digunakannya instrumen yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan karakter peserta didik di Sekolah, dan *96-item VIA Inventory of Strengths for Youth* dapat menjadi salah satu alternatif instrumen yang digunakan.

- 3) Manfaat dari Segi Praktik

Melalui penelitian lanjut dan izin dari VIA Institute on Character, *96-item VIA inventory of strengths for youth* diharapkan dapat digunakan oleh guru BK SMPN dan SMAN di Kota Bandung untuk mengidentifikasi kekuatan karakter peserta didiknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian-penelitian terkait sehingga pada akhirnya *96-item VIA inventory of*

strengths for youth dapat reliabel dan valid serta direalisasikan penggunaannya di sekolah-sekolah di Indonesia.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II mengkaji kerangka teori terkait *96-item VIA inventory of strengths for youth*), kekuatan karakter, remaja, prosedur transadaptasi, dan uji kelayakan instrumen, konsep *Standard Deviation (SD)*, *Coefficient of Variation (CV)*, *Standard Error of Measurement (SE_m)*, μ (*Confidence Interval [CI] 95%*), konsep ketentuan penulisan skala Likert, dan bias pada asesmen. Bab III memaparkan metodologi penelitian yang meliputi, desain penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV memaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya dengan merujuk pada bab II, dan kajian lain yang diperlukan. Bab V menjelaskan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang didasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian pada bab IV. Setelah itu, disertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait.